

KAJIAN KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM POSTINGAN TWITTER GENERASI MILENIAL: PERSPEKTIF PENDIDIKAN BAHASA

Pratiwi Nisa Wati¹, Suparmin²

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sastra Bahasa Indonesia

Universitas Veteran Bangun Nusantara

[¹pnisawati@gmail.com](mailto:pnisawati@gmail.com), [²spmsup7@gmail.com](mailto:spmsup7@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the types of Indonesian language errors found in Twitter posts among the millennial generation. As one of the most popular digital communication platforms, Twitter is widely used to express ideas, opinions, and emotions, yet it often features linguistic inaccuracies. Using a descriptive qualitative method, the research collected data from users' tweets and analyzed them based on linguistic rules in accordance with the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). The findings reveal various types of errors, including incorrect capitalization, use of non-standard words, letter redundancy, mixing with foreign languages, as well as morphological and syntactic mistakes. Contributing factors include limited language mastery, informal communication habits, and the influence of digital trends among millennials. These results highlight the importance of raising greater language awareness and the role of education in fostering proper use of Indonesian according to linguistic norms, particularly in the context of social media.

Keywords: *Indonesian language, language errors, millennial generation, Twitter, social media*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang muncul pada postingan media sosial Twitter di kalangan generasi milenial. Twitter sebagai salah satu platform komunikasi digital populer sering digunakan untuk mengekspresikan gagasan, opini, maupun emosi, namun tidak jarang memunculkan kesalahan penulisan bahasa. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data berupa cuitan pengguna Twitter yang kemudian dianalisis berdasarkan kaidah kebahasaan sesuai KBBI. Hasil penelitian menunjukkan berbagai jenis kesalahan, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, pemakaian kata tidak baku, pemborosan huruf, pencampuran bahasa asing, serta kesalahan morfologis dan sintaktis. Faktor penyebab kesalahan meliputi keterbatasan penguasaan bahasa, kebiasaan komunikasi informal, serta pengaruh tren digital di kalangan milenial. Temuan ini menegaskan perlunya kesadaran berbahasa yang lebih baik serta peran pendidikan

dalam menanamkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, khususnya di ranah media sosial.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, kesalahan berbahasa, generasi milenial, Twitter, media sosial

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi digunakan oleh masyarakat luas (Mailani et al., 2022). Sarana untuk berkomunikasi dengan antar manusia dapat menggunakan bahasa. Alat komunikasi sebagai sarana penyampaian informasi antara satu pihak dengan pihak lain adalah pengertian bahasa. Manusia membutuhkan bahasa untuk melakukan beberapa aktivitas dan aktivitas sehari-hari (Avifah dan Nurhayati, 2022). Penggunaan bahasa dapat berfungsi untuk memberikan informasi, menunjukkan perasaan, serta dapat berpengaruh terhadap perilaku antar individu maupun kelompok. Selain itu, Bahasa mempunyai fungsi yang menjadikannya sebagai alat penyampaian informasi yaitu fungsi ekspresif, direksi, estetis, dan fatis (Nurhayati dan Sukarno, 2022). Termasuk dengan bahasa Indonesia, di mana bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, bahasa resmi negara, dan bahasa pengantar di

bidang pendidikan (Kartini, 2021). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia didalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, fikiran dan perasaan yang dirasakan kepada lawan bicara. Setiap individu tentunya mempunyai bahasa untuk berinteraksi satu sama lain sehingga bahasa memiliki peranan yang penting untuk bersosialisasi. Bahasa menjadi alat mempermudah komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa umum yang digunakan oleh masyarakat indonesia yang sering disebut dengan Bahasa nasional. Bahasa Indonesia kini sudah mulai bergeser sedikit dalam hal pengucapannya. Hal yang mendasar ialah perkembangan zaman yang semakin maju dan modern yang mana juga berpengaruh dalam bahasa sehingga bahasa memiliki banyak kesalahan dalam penulisan. Meningkatnya bahasa gaul,

singkatan, dan emoji melalui media sosial yang mencerminkan komunikasi yang cepat (Cynthia et al., 2024). Hal ini terjadi karena keinginan remaja untuk membentuk suatu kelompok atau geng yang mana kelompok ini ingin dianggap berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri sehingga mampu mencuri perhatian publik. Padahal penggunaan bahasa yang salah perlu di benahi supaya tidak berkelanjutan. Perubahan Bahasa biasanya tidak berlangsung lama karena hanya mengikuti tren tertentu dan biasanya hanya diketahui oleh kelompok terbatas yang memahaminya (Alvionita, et al., 2023).

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan berdasarkan kedua tolok ukur tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui jenjang pendidikan maupun dengan media lain salah satunya melalui media massa (Puspitasari dan Purwati Anggraini, 2022). Menurut Richards (dalam Mantasiah, 2020), untuk menemukan kesalahan berbahasa, perlu dilaksanakan analisis kesalahan. Pelaksanaan analisis kesalahan memiliki dua tujuan penting yang meliputi: (1) menemukan data

kesalahan berbahasa serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut; (2) hasil yang diperoleh digunakan sebagai landasan untuk menyusun teori sebagai proses pengembangan perangkat bahasa. Tahapan yang dilalui dalam menganalisis bahasa diungkapkan oleh Tarigan (dalam Mantasiah, 2020) yang meliputi: (1) tahap pengumpulan data; (2) identifikasi kesalahan; (3) penjabaran mengenai kesalahan; (4) klasifikasi kesalahan serta ringkasannya (Halid, 2023).

Penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan secara terus menerus adalah karena adanya ketidaktahuan atau belum menguasai aturan kaidah kebahasaan. Alasan utama adanya kesalahan berbahasa ialah kurangnya kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dari pengguna bahasa yang sulit dihindari sehingga membentuk perilaku berbahasa yang dapat membentuk kata-kata dan istilah baru, hingga adanya slang, jargon, dan prokem (Setyawan & Wixke, 2020).

Chandra (2021) menyatakan bahwa media sosial merupakan situs di mana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman dari

berbagai belahan dunia untuk saling berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar bagi penggunanya, terutama karena perkembangan fungsinya yang terus meningkat seiring waktu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) membuat aktivitas manusia menjadi lebih mudah, menjadikan media sosial sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari (Iftinan, 2021).

Menurut Arsanti (2020) terdapat tiga komponen utama memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yaitu pergaulan, gengsi, dan iklan. Interaksi antarpengguna di sosial media dan persebaran iklan di internet membawa pengaruh penggunaan bahasa non-formal yang disebut bahasa slang atau disebut juga bahasa alay.

Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih cenderung menggunakan istilah atau kosa kata yang tidak standar, yang berdampak pada perubahan struktur dan sintaksis bahasa. Media sosial adalah bentuk media online di mana pengguna dapat dengan mudah berinteraksi, berbagi, dan menghasilkan informasi antara lain: melalui blog, jejaring sosial, wiki,

forum dan dunia virtual (Imaroh, 2023).

Nasrulallah dalam Ginting (2021) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Diingat bahwa kesalahan berbahasa merupakan kesalahan yang harus dibenahi dan tidak bisa dianggap sepele. Salah satu aplikasi yang dianggap tren tetapi sering salah dalam penggunaan Bahasa Indonesia adalah Twitter.

Indonesia dapat mencapai 18,26 juta pengguna pada tahun 2025 mendatang (Annisa & Amalia, 2022a). Hal ini memungkinkan penggunanya membuat cuitan dengan lebih banyak kata dan bebas mengirim kicauan yang disertai foto dan video. Kemudahan tersebut juga bisa digunakan pengguna lain yang juga bisa bebas membalas kicauan yang dikirimkan pengguna lain. Twitter ini adalah satu satu aplikasi yang digunakan untuk melakukan komunikasi singkat yang sering disebut Tweet. Selain itu Twitter juga dapat mengupload postingan dengan caption yang diinginkan penulis.

Di dalam konteks Bahasa, Twitter menjadi media bagi pengguna untuk menyampaikan opini, gagasan, atau emosi mereka dalam batas karakter yang terbatas. Twitter yang semula bernama Twitter merupakan hasil rilis perusahaan podcasting bernama Odeo yang berpusat di San Fransisco, Amerika Serikat pada 15 Juli 2006. Saat ini Twitter, Inc., dimiliki oleh miliarder Elon Musk yang pada April 2022 lalu membeli seluruh saham Twitter, Inc. dengan nilai akuisisi senilai US\$44 miliar atau setara dengan Rp 634 triliun. Penggunaanya dapat mengirim dan membaca pesan yang biasa disebut kicauan atau *twit* (*tweets*) dengan karakter (jumlah huruf dan spasi) dibatasi hanya 140. Namun, pada 7 November 2017 karakternya bertambah menjadi 280. Meskipun tidak terlepas dari kontroversi, Twitter tetap dijadikan acuan dalam sebuah pembahasan menarik yang aktual dan viral dari permasalahan politik hingga dunia hiburan (Wiyanti et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena kesalahan berbahasa

secara detail melalui pengumpulan dan analisis data berbentuk kata-kata maupun tindakan. Metode ini menghasilkan data deskriptif yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam kesalahan penulisan bahasa Indonesia pada media sosial Twitter. Dalam pendekatan studi kasus, pertanyaan penelitian diarahkan pada identifikasi peristiwa, pihak yang terlibat, serta konstruksi unik yang muncul, dengan fokus pada bagaimana fenomena digambarkan, tema yang berkembang, dan interpretasi berdasarkan teori sosial maupun psikologi.

Menurut Robert K. Yin, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai sumber seperti dokumentasi, arsip, wawancara, observasi langsung maupun partisipan, serta perangkat fisik atau kultural. Pemanfaatan multisumber data, pencatatan studi kasus yang sistematis, serta pemeliharaan bukti menjadi prinsip utama agar hasil penelitian valid. Selain itu, teknik analisis yang digunakan mencakup penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk

menghasilkan pemahaman yang komprehensif terkait bentuk kesalahan berbahasa serta faktor yang melatarbelakanginya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa resmi dan bahasa persatuan bagi negara ini. Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai identitas diri dan komunikasi yang membedakan dengan negara lain atau budaya lain serta berperan sebagai alat dalam menjalankan administrasi negara. Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam pembangunan iptek dan program pemerintah baik didalam negara maupun diluar negara. Bahasa Indonesia merupakan aset negara yang wajib kita jaga dan lestarikan dengan anggapan bahwa bahasa ini patut untuk dilestarikan tanpa campur tangan dari negara lain.

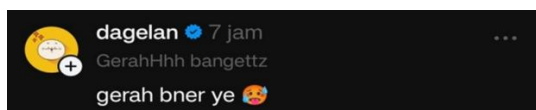
Generasi milenial cenderung menggunakan bahasa nonformal dalam kesehariannya. Generasi ini memiliki sedikit pemahaman mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Generasi milenial memiliki bahasa tersendiri ketika mereka berkumpul, hal ini bertujuan untuk memudahkan mereka dalam memahami segala

sesuatu yang ingin disampaikan. Untuk menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan seperti UU Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden No 63/2019 yang mengatur tentang penggunaan Bahasa Indonesia.

Media digital seperti media sosial telah menjadi ruang bagi generasi muda untuk bereksperimen dengan bahasa tertentu dan menyebarkan kosakata baru yang cenderung tidak baku dan hanya dipahami oleh golongan mereka sendiri. Media sosial merupakan wadah seluruh generasi untuk menuangkan ide gagasan dan pandangan mereka akan satu hal. Tidak dapat dibantah bahwa media sosial menjadi hal penting dan berpengaruh dalam kehidupan era sekarang. Orang yang tidak memahami media sosial akan dianggap kudet dan ketinggalan zaman. Chandra (2021) menyatakan bahwa media sosial merupakan situs di mana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan tema-teman dari berbagai belahan dunia untuk saling berbagi informasi dan berkomunikasi. Menurut Arsanti (2020) terdapat tiga

komponen utama memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yaitu pergaulan, gengsi, dan iklan. Interaksi antarpengguna di sosial media dan persebaran iklan di internet membawa pengaruh penggunaan bahasa non-formal yang disebut bahasa slang atau disebut juga bahasa alay. Twitter memiliki fasilitas pencari dengan tujuan untuk mencari topik yang sedang ramai dibicarakan pada laman Twitter.

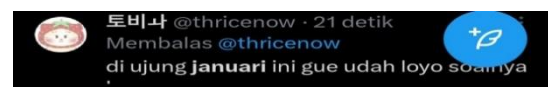
Dalam pembahasan kali ini diuraikan tentang kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia pada aplikasi Twitter. Hasil pembahasan ini dilatar belakangi oleh maraknya fenomena penggunaan Bahasa campuran yang banyak kita jumpai pada media sosial yang mana terfokus pada Twitter.



Gambar 1. cuitan Twitter akun
@dagelan

Pada cuitan Twitter akun @dagelan terdapat kesalahan pada penggunaan Bahasa Indonesia yang mana cuitan diatas tertera kalimat “gerah bn0er ye” dan “GerahHhh bangetz” yang mana kalimat ini memiliki pemborosan huruf dan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa

Indonesia yang baik dan benar. Pada kalimat “gerah bner ye” seharusnya huruf ‘g’ diganti huruf kapital karena terletak diawal kalimat sedangkan kata “bner ye” diganti dengan kata “benar ya” jadi penulisan yang benar yaitu “Gerah benar ya”. Sedangkan pada kalimat “GerahHhh bangetz” terdapat kesalahan yang mana huruf “H” tidak ditulis dengan huruf kapital karena tertelak ditengah kata dan kata “bangettz” bisa diganti dengan “banget” sehingga tidak terjadi pemborosan huruf. Jadi penggunaan kalimat yang benar yaitu “Gerah banget ya”.



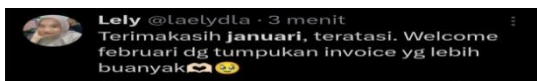
Gambar 2. Cuitan Twitter akun
@thricenow

Cuitan Twitter akun @thricenow pada postingan “di ujung januari ini gue udah loyo soalnya” yang mana pada postingan tersebut terdapat kesalahan dimana huruf “d” dan huruf “j” seharusnya ditulis dengan huruf kapital dan kata “gue” diganti “aku” serta kata “udah loyo soalnya” diganti dengan “sudah loyo” sehingga tidak terjadi pemborosan kata dan tanda koma diakhir kaimat dihilangkan, sehingga kaimat yang benar ialah “Diujung Januri ini aku sudah loyo”



Gambar 3. Cuitan Twitter akun
@minraexx

Cuitan Twitter akun @minraexx pada postingan “ deymmm bulan januari ini gw udah ngelarin 17 drakor” terdapat kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang mana “bulan januari” dibenarkan dengan huruf kapital diawal kata “Bulan Januari”, kata “gw” diganti dengan “ aku”, kata “udah” diganti dengan “sudah” dan kata “ngelarin” diganti dengan “selesai”. Jadi kalimat yang benar ialah “Bulan Januari ini aaku sudah sselesai 17 drakor”.



Gambar 4. Cuitan Twitter akun
@Laelydla

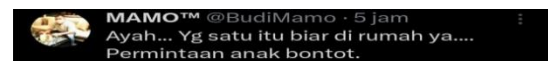
Cuitan Twitter akun @Laelydla pada postingan “ Terima kasih januari teratasi. Welcome february dg tumpukan invoice yg lebih banyak”, yang mana postingan tersebut memiliki kesalahan dalam penggunaan Bahasa indonesia yakni kata “januari” diganti dengan “Januari”, kata “ welcome” dihilangkan karena bahasa asing dan diganti dengam “seleamat datang”, kata “februar” diawali dengan huruf kapital

“ Februari”, kata “dg” diganti “dengan”, kata “invoice” diganti dengan “tagihan” dan kata “yg banyak” diganti dengan “ yang banyak”. jadi penulisan postingan yang benar ialah” Terima kasih Januari. Selamat datang Februari dengan tagihan yang banyak.



Gambar 5. Cuitan Twitter akun
@utamigoatmilk

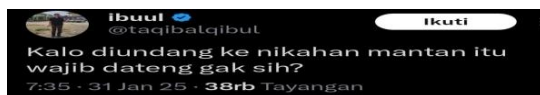
Cuitan Twitter akun @utamigoatmilk pada postingan “Selamat pagi smg hari ini dagangan kita laris manis, terjual habis”, yang mana postingan tersebut memiliki kesalahan dalam bahasa indonesia yaitu kata “selamat pagi” diganti dengan “Selamat Pagi, kata “smg” diganti dengan “semoga” dan untuk kata “laris manis’ dihilangkan agar lebih singkat dan kata “ hbs” diganti dengan “ habis”, sehingga menjadi kalimat “Selamat Pagi, semoga hari ini dagangan kita terjual habis.



Gambar 6. Cuitan Twitter akun
@BudiMamo

Cuitan Twitter akun @BudiMamo pada postingan “Ayah... Yg satu ini biar di rumah

Cuitan Twitter akun @yunuskedua pada postingan “wanita setantrum kya kmu emang beneran butuh banget mas mas soft spoken yang selalu bilang kenapaaaaaaa sayaaaaannnnnggggkuuuu cintaakuuu”. Pada postingan tersebut terdapat kesalahan pada penulisannya, mulai dari kata “kya kmu” seharusnya ditulis “kaya kamu”, kalimat “ emang beneran butuh banget mas mas” seharusnya dibuat lebih ringkas menjadi “ butuh mas-mas”, kalimat soft spoken bisa dibenarkan dengan “lembut” dan untuk kalimat “kenapaaaaaaa sayaaaaannnnnggggkuuuu cintaakuuu” dibenarkan dengan “ kenapa sayangku cintaku” sehingga tidak terjadi pembrosan huruf. Jadi kalimat yang benar ialah “ wanita kaya kamu butuh mas-mas lembut yang selalu bilang kenapa sayangku, cintaku”.



Gambar 11. Cuitan Twitter akun @taqibalqibul

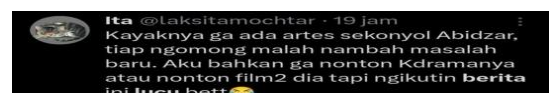
Cuitan Twitter akun @taqibalqibul pada postingan “Kalo diundang kenikahan mantan itu wajib dateng gak sih?”. Postingan tersebut

terjadi kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang mana kata “ kalo” seharusnya ditulis “kalau”, kata “itu” dan “sih” bisa dihilangkan serta kata “ dateng” seharusnya dibenarkan dengan “ datang”. Sehingga penulisan yang benar yaitu “kalau ke nikahan mantan wajib datang gak?”.



Gambar 12. Cuitan Twitter akun @debuytweet

Cuitan Twitter akun @debuytweet pada postingan “pls ada berita lucu biar bisa ngepost ginian”. Pada postingan tersebut tidak banyak yang diubah hanya saja kata “ pls” bisa dibenarkan dengan kata “plis” dan untuk penulisan yang benar ialah “ plis, ada berita lucu biar bisa ngepost ginian”.



Gambar 13. Cuitan Twitter akun @laksitamochtar

Cuitan Twitter akun @laksitamochtar pada postingan “Kayaknya ga ada artes sekonyol Abizdar, tiap ngomong malah nambah masalah baru. Aku bahkan gak nonton kdramanya atau nonton film2nya dia tapi ngikutin berita ini lucu bett”, yang mana postingan tersebut

terdapat kesalahan dalam penulisan Bahasa Indonesia mulai dari kata “ga ada artes” yang dibenarkan dengan “tidak ada artis”, kata “tiap ngomong” dibenarkan dengan “setiap bicara” dan kalimat” ga nonton Kdramanya atau film2” bisa dibenarkan dengan “tidak nonton drama dan filmnya” dan kalimat” tapi ngikutin berita ini lucu bett” bisa dibuat ringkas menjadi “tetapi berita ini lucu banget”. Sehingga kaimat yang sesuai dengan bahsa indonesia adalah “Kayaknya tidak ada artis sekonyol Abizdar, setiap bicara selalu nambah masalah baru, aku bahkan tidak menonton drama dan filmnya, tetapi berita ini lucu banget”.

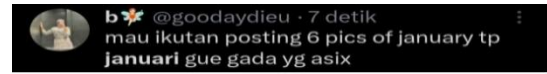


Gambar 14. Cuitan Twitter akun

@tvindonesiawkwk

Cuitan Twitter akun @tvindonesiawkwk terdapat postingan “masih belum ada meme pemilu 2024 yang bisa ngalahin ini”. Pada postingan tersebut terdapat kesalahan dalam penulisan bahasa indonesia yang mana kata “belum” dibenarkan “belum”, kata “meme” diganti dengan “gambar lucu”. Jadi kalimat yang benar ialah “Masih

belum ada gambar lucu pemilu 2024 yang ngalahin ini”.



Gambar 15. Cuitan Twitter akun

@goodaydieu

Cuitan Twitter akun @goodaydieu, yang mana posringan tersebut berisi “mau ikutan posting 6 pics of january tp januari gue gak ada yg asix”. Pada postingan tersebut terdapat kesalahan dalam penulisan bahasa indonesia yang mana pada kalimat “6 pics of january” dibenarkan menjadi “enam gambar dijanuari”, kata “tp” menjadi “tapi” serta kalimat “gada yg asix” bisa diganti dengan “tidak ada yang asik”. Sehingga postingan tersebut menjadi kaimat yang benar yakni “Mau ikutan posting enam foto di bulan Januari tapi Januariku tidak ada yang asik”.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa generasi milenial dan media sosial memiliki pengaruh dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Tidak sedikit dari kalangan milenial yang menggunakan media sosial untuk melakukan komunikasi salah satunya yaitu Twitter. Media sosial berupa Twitter digunakan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang

ditulis dalam bentuk postingan dengan tujuan untuk dilihat khalayak umum. Teknik pengumpulan data pada artikel ini yaitu mengamati dan mencatat serta menganalisis. Perlu diketahui artikel ini membahas bagaimana penulisan bahasa Indonesia yang benar sehingga sesuai dengan KBBI. Setelah melakukan penelitian terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan Bahasa Indonesia mulai dari kesalahan huruf kapital, kesalahan penggunaan kata dan kesalahim imbuhan pada kata yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, S., Nugraha, R. N. A., Azalia, C., Faiq, M. D., Huda, M. Z. N., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Slang di Lingkungan Mahasiswa Program Studi Teknik Industri UPN Veteran Jawa Timur. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1-8.
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022a). Analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi dan morfologi pada cuitan pengguna Twitter akun @FiersaBesari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 252–270. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1743>
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022b). Analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi dan morfologi pada cuitan pengguna Twitter akun @FiersaBesari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 252–270. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1743>
- Chandra, F. (2021). *Social Media Marketing, Strategi Memaksimalkan Media Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.
- Cynthia, A., Tarigan, E. F. B., Azza'im, M. H., & Nurhayati, E. (2024). Bahasa slang pada media sosial “x” di era gen z. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5193–5202.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(1), 103-115.
- Ginting, R. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Halid, E. (2023). Kesalahan gaya berbahasa pada media sosial Instagram dalam caption dan komentar edisi Oktober-Desember 2023. *Pena Literasi*, 80–93. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Imaroh, Z. dkk. (2023). *Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial*. Pekalongan: NEM.
- Irmawati, E., Putri, N., Sari, I., & Kusumahastuti, P. A. (2020). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi dan ejaan pada judul Youtube di channel Baim

- Paula. Diglosia (Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia, 4(2), 277–289.
- Ningrum, I. S. E., Purnami, L. E., & Lestari, A. T. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada unggahan pamflet media sosial instagram. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 99–103.
- Puspitasari, R. C. dan Purwati. A. (2022). Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring di Website Malang Posco Media Edisi Februari 2022. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (2).
- Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh gaya bahasa generasi z dalam berbahasa Indonesia di era globalisasi terhadap keuntungan bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169–181.
<https://jurnal.uns.ac.id/transling>
- Setyawan, K. E. P., & Wixke, Z. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Status dan Komentar di Facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(Juni), 96–109.
- Sukatmo, S. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 62–69.
- Thorfi Iftinan, Q., & Sabardila, A. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada status dan komentar di media sosial Twitter. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 45–56.
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2022). Pergeseran makna kosakata bahasa Indonesia pada pengguna Twitter. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1, 121–132.
- Zuhriyah, A., & Basith, A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran bahasa Indonesia pada mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Journal on Education*, 5(4), 10844–10850.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.200>.